

## Profil Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Warga di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara Dampaknya Terhadap Tingkat Pendidikan

Husnul Hotimah<sup>1</sup>, Istika Ratna<sup>2</sup>, Sugiono<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v13i.889](https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.889)

Submitted:

September 02, 2023

Accepted:

October 29, 2023

Published:

November 14, 2023

#### Keywords:

Keterbelakangan, Pendidikan,  
Warakas

### ABSTRACT

Fakta menunjukkan jumlah penduduk miskin di dunia belum mampu teratasi meskipun adanya pembangunan yang dilakukan khususnya di negara-negara berkembang. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan menyebabkan keterbelakangan Pendidikan khususnya di warakas. Tujuan penelitian kami mengetahui faktor keterbelakangan Pendidikan yang terjadi. Metode yang kami gunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan keterbelakangan pendidikan anak yang didasari dengan pendapatan rendah yang dimiliki orang tuanya untuk kemudian dilakukan eksplorasi data. Berdasarkan pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran terkait dengan sasaran penelitian. Hasil yang di dapatkan ini menunjukan bahwa keterbelakangan Pendidikan di warakas bukan hanya karna Pendidikan, melainkan karna pengaruh dari lingkungan yang ada.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Corresponding Author:

**Husnul Hotimah**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: [husnulhotimah.smkjt2@gmail.com](mailto:husnulhotimah.smkjt2@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Di berbagai forum nasional maupun internasional, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang dibahas dan diperdebatkan walaupun kemiskinan telah muncul dari ratusan tahun yang lalu. Fakta menunjukkan jumlah penduduk miskin di dunia belum mampu teratasi meskipun adanya pembangunan yang dilakukan khususnya di negara-negara berkembang. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sangat mempengaruhi berbagai sektor lainnya (Wahyu Azizah & Kusuma, 2018). Kemiskinan dapat digambarkan dengan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya mulai dari kebutuhan sandang, pangan dan papan secara layak, maka dari itu hal ini mengakibatkan seseorang mempunyai kualitas hidup yang rendah. Kualitas hidup yang dijalani seseorang rendah mengakibatkan tidak dapat mengakses berbagai layanan untuk hidupnya karena tidak cukupnya pendapatan seseorang. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain adalah pendidikan. Pendidikan yang layak, pekerjaan yang memadai, akses kesehatan yang terjangkau sulit dijangkau oleh orang miskin. Hal ini menjadi alasan rendahnya indeks pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia (Shofi & Rusmiwari, 2019).

Menurut Domino, (2018) kualitas pendidikan anak ditentukan dengan adanya peran penting keluarga. Dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua kepada anak dibentuk dengan mengajarkan anak untuk tekun, tidak putus asa dan menghargai kerja keras. Lebih dari itu, masa depan anak yang lebih baik seharusnya sudah

dibuat perencanaan yang matang oleh orang tuanya, seperti mengalokasikan sedikit pendapatan keluarga untuk pendidikan anak, membuat rekening tersendiri untuk tabungan anak serta melakukan investasi pendidikan untuk masa depan anak yang lebih baik. Latar belakang pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh positif terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua menjadi hal pasti yang selalu ditemui dalam mendidik anak. Seperti halnya yang terjadi di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara, di mana sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan lulusan sekolah dasar bahkan banyak yang tidak menempuh pendidikan formal (Damayanti, 2020).

Keterbelakangan pendidikan yang dimiliki orang tua menyebabkan hal berulang terjadi kepada kebanyakan anak di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Hal ini didasari oleh kemiskinan yang dihadapi orang tua sehingga tidak mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Pemerintah bergerak cepat menanggapi peristiwa tersebut. Pemerintah memberikan berbagai solusi untuk mengatasi masalah ekonomi dalam pendidikan karena sejatinya pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia demi adanya perkembangan pembangunan, sebab dasar pembangunan yang kokoh dan strategis adalah pendidikan (Hakim, 2016). Pemerintah memunculkan berbagai bantuan dana pendidikan berupa program pendidikan gratis 12 tahun dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selanjutnya ada bantuan dana Kartu Jakarta Pintar (KJP) khusus warga DKI Jakarta yang layak mendapatkan bantuan ini setelah melewati beberapa seleksi, bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) diperuntukkan bagi seluruh Warga Indonesia. Setiap daerah melakukan pendataan dan di seleksi guna mengetahui masyarakat yang benar benar membutuhkannya (Cahyaningsih, 2018). Program selanjutnya ada Program Keluarga Harapan atau yang sering disebut dengan PKH. Bantuan ini difokuskan kepada ibu hamil dan anak usia dini agar mendapatkan layanan kesehatan, anak usia sekolah agar mendapatkan pendidikan, penyandang disabilitas dan lanjut usia dalam mempertahankan kesejahteraan sosial (Siregar et al., 2022).



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**



**Gambar 2. Tempat tinggal Responden**



**Gambar 3. Halaman Tempat Tinggal Responden**

Dari gambar diatas menunjukkan latar tempat tinggal warga warakas yang terbilang tidak layak huni, sebagian dari responden tinggal di bawah kolong jembatan tol. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang sama keterbelakangan Pendidikan bisa saja di karenakan faktor ekonomi. Akan tetapi, Mayoritas masyarakat di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara telah mendapatkan masing-masing setidaknya satu bantuan yang di terima oleh satu kartu keluarga. Namun masih belum mampu mengurangi keterbelakangan pendidikan anak yang di dasari dengan pendapatan rendah yang dimiliki orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait profil tingkat pendidikan dan pendapatan warga di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara serta dampaknya terhadap tingkat pendidikan

## **2. METODE PENELITIAN**

Adapun temuan yang dilakukan menggunakan metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan keterbelakangan pendidikan anak yang didasari dengan pendapatan rendah yang dimiliki orang tuanya untuk kemudian dilakukan eksplorasi data. Berdasarkan pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran terkait dengan sasaran penelitian. Pengumpulan data bukan batasan dalam metode deskriptif, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu. Pengolahan data dengan cara tersebut dapat diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Dalam hal ini, peneliti menggali informasi secara langsung dari narasumber sehingga nantinya akan memperoleh gambaran tentang memperoleh gambaran tentang fenomena perilaku seseorang dalam pengembangan kegiatannya dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Objek penelitian disini ialah orang tua yang memiliki anak usia sekolah, keterbelakangan pendidikan anak yang di dasari dengan pendapatan rendah orang tuanya berjumlah 10 orang. Peneliti memperoleh data berupa data primer melalui wawancara, observasi, penyebaran angket dan diskusi terfokus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, menyebar kuesioner kepada responden yang berisikan pertanyaan terkait, wawancara yang mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk

dijawab kemudian hasil jawaban dicatat atau direkam dan mendokumentasikan lingkungan objek penelitian (Hasan et al., 2017). dijawab kemudian hasil jawaban dicatat atau direkam dan mendokumentasikan lingkungan objek penelitian (Hasan et al., 2017).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan di pendahuluan, permasalahan di daerah Warakas yaitu adanya keterbelakangan Pendidikan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara, keterbelakangan Pendidikan tersebut muncul dari berbagai faktor diantaranya ialah ekonomi orang tua dan lingkungan anak yang menyebabkan anak itu tidak mau bersekolah. Rendahnya penghasilan orang tua juga menjadi salah satu penyebabnya rendahnya tingkat pendidikan di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Penghasilan orang tua yang bekerja sebagai buruh serabutan dirasa belum mampu memenuhi biaya Pendidikan anaknya. Orang tua memiliki penghasilan hanya untuk makan sehari-hari dan merasa kesulitan menyediakan pendidikan yang layak untuk anaknya. Namun hal itu dapat teratasi dengan adanya bantuan dana dari pemerintah yaitu berupa Kartu Jakarta Pintar (KJP). Mayoritas masyarakat di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara mendapat bantuan Kartu Jakarta Pintar (KJP) namun hanya sedikit yang memanfaatkannya. Bukan hanya KJP, bantuan lain seperti bantuan usia lansia, dana PKH (Program Keluarga Harapan), dan prakerja. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi keterbelakangan pendidikan di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Faktor utama dari keterbelakangan pendidikan yaitu tidak adanya kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan. Menurut Tumiyem & Ginting, (2018) kemauan merupakan suatu dorongan yang kuat dimiliki dalam proses pendidikan sehingga nantinya siswa akan bersungguh-sungguh dalam menerima ilmu pengetahuan dalam setiap proses belajar. Kemauan belajar anak dalam menempuh pendidikan merupakan salah satu soft skill yang dihasilkan dari proses belajar. Kemauan memegang peran penting dalam pendidikan. Adanya kemauan dalam belajar dapat mendorong keingintahuan yang tinggi sehingga dapat memberikan kesenangan dan semangat dalam menuntut ilmu. Kemauan belajar dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap.

Akan tetapi, tidak adanya kemauan dari anak itu sendiri mereka lebih memilih bermain daripada sekolah. Orang tua berpenghasilan rendah menjadi faktor penyebab orang tua tidak memaksakan anaknya untuk bersekolah, sehingga anak tersebut merasa biasa saja untuk tidak bersekolah. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman dari beberapa orang tua yang berpikir bahwa pendidikan bagi anak hanya bertujuan untuk menjadi seorang guru, tentara, polisi, perawat, bidan dan lain sebagainya. Padahal pendidikan bukan selalu bertujuan untuk bekerja. Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan masih kurang terutama di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara (Hikmah et al., 2016).

Selain itu, faktor lingkungan juga menyebabkan kurang ketertarikan anak terhadap Pendidikan dikarenakan adanya ajakan atau hasutan dari teman sebaya untuk tidak bersekolah. Adanya ajakan dari beberapa pihak untuk tidak bersekolah dan lebih memilih untuk bekerja serabutan di lingkungan tersebut. Ajakan tersebut membuat kebanyakan anak memilih untuk berhenti sekolah. Usia rata-rata anak yang berhenti sekolah ada ditingkat SMP ke SMA.

Hasil wawancara terkait responsivitas di warakas mengenai keterbelakangan Pendidikan menunjukkan hasil sebagai berikut.

#### Pendidikan Terakhir

10 jawaban

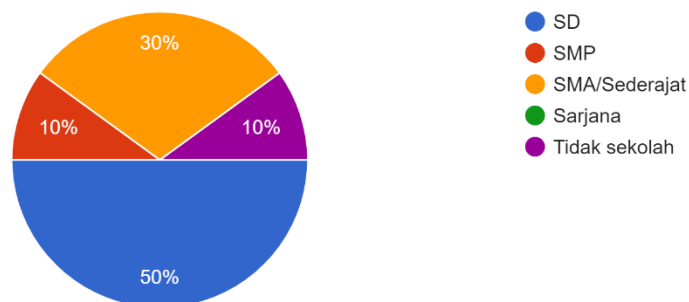
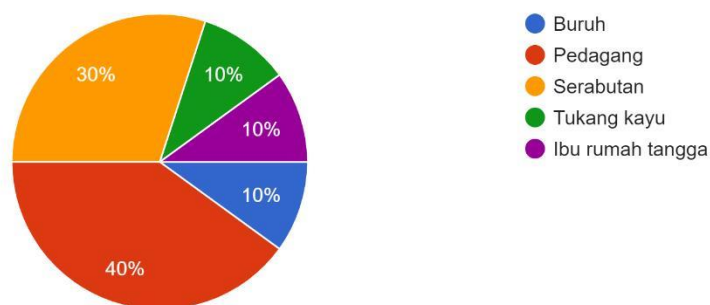


Diagram 1. Data Pendidikan Terakhir Orang Tua

Diagram diatas menunjukkan data pendidikan terakhir dari orang tua 50% menunjukkan pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD), 10% Sekolah Menengah pertama (SMP), 30% data menunjukkan pendidikan terakhir orang tua responden sekolah menengah atas (SMA). Dan 10% dari data yang ada menunjukkan pendidikan akhir orang tua responden tidak bersekolah. Berpacu dengan hasil data diatas 50% menunjukkan pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD).

Apa pekerjaan orang tua

10 jawaban



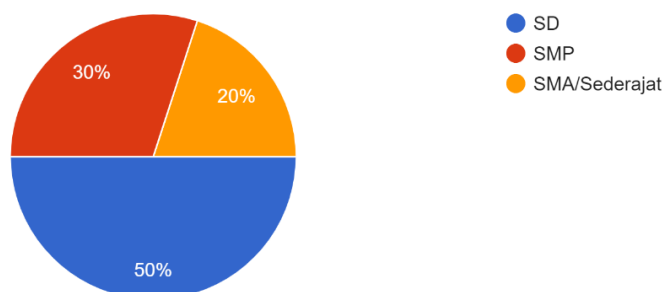
**Diagram 2. Data pekerjaan orang tua (Responden)**

Data di atas menunjukkan data pekerjaan orang tua, melihat dari pendidikan akhirnya yang menunjukkan mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua. 10% data menunjukkan pekerjaan Buruh, 40% data menunjukkan pekerjaan sebagai pedagang, 30% menunjukkan pekerja serabutan, 10% menunjukkan sebagai tukang kayu dan 10% menunjukkan sebagai ibu rumah tangga.

Dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua maka dari sini dapat di tarik sebuah hasil bahwa pengaruh pendidikan rendah dapat mempengaruhi latar pekerjaan dan penghasilannya seperti Menarik dari tujuan penelitian mengetahui profil pendidikan warga warakas. Hasil penelitian yang kami peroleh keterbelakangan Pendidikan di warakas tidak hanya karna penghasilan rendah orang tua. Tetapi penyebab lainnya antara lain karena keinginan anak itu sendiri yang tidak menginginkan untuk melanjutkan Pendidikan dikarenakan faktor lingkungan dan dapat dilihat hasil wawancara kami kepada 10 anak yang putus sekolah itu mayoritas mereka berhenti sekolah ketika ingin ke jenjang SMP sampai dengan SMA sebagai berikut:

Pendidikan Terakhir

10 jawaban



**Diagram 3. Pendidikan Terakhir anak Putus Sekolah**

Diagram 3 menunjukkan data Pendidikan terakhir anak putus sekolah di warakas 50% Sekolah Dasar (SD) yang rata rata ingin memasuki pendidikan SMP, 30% Sekolah Menengah Pertama, 30% Sekolah menengah atas.

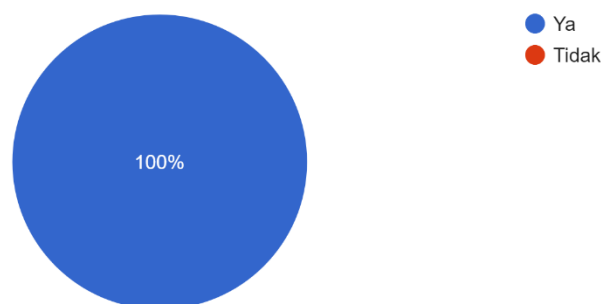
Alasan anak berhenti sekolah karena keinginan sendiri atau faktor orang tua  
10 jawaban



**Diagram 4. Alasan anak berhenti sekolah**

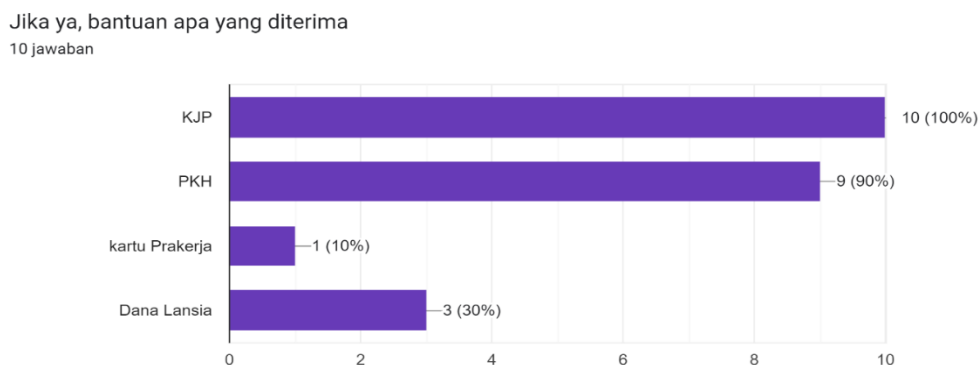
Beserta dengan data diatas merupakan alasan anak putus sekolah 100% jawaban karena keinginan sendiri dan beragam alasannya mulai dari ikut teman, ingin bantu orang tua, bekerja, dan hanya ingin main. Dengan berbagai alasan tersebut kami juga menanyakan lebih lanjut jika ingin membantu orang ekonomi orang tua dan keinginan sendiri untuk membantu orang tua apakah sebelumnya ketika bersekolah tidak ada biaya? Setelah di telusuri ternyata kami menemukan hasil bahwa sudah banyak sekali bantuan dari pemerintah untuk biaya sekolah akan tetapi memang benar adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi keinginan anak untuk berhenti sekolah.

Apakah pernah mendapatkan bantuan untuk pendidikan  
10 jawaban



**Diagram 5. Bantuan pemerintah untuk Pendidikan di Warakas**

Dari data diatas menunjukkan 100% dari mereka mendapatkan bantuan untuk Pendidikan, Maka rencana pemerintah untuk mengatasi keterbelakangan Pendidikan dengan cara memberikan bantuan untuk sekolah sebenarnya sudah rata, akan tetapi blm bisa menjadi solusi di warakas.



**Diagram 6. Bantuan yang Diterima**

Data menunjukkan 100% dari 10 responden mendapatkan Kartu Jakarta Pintar (KJP), 90% mendapatkan bantuan Program keluarga harapan (PKH), 10% mendapatkan bantuan kartu prakerja, dan 30% mendapatkan dana lansia. Dari beberapa bantuan tersebut untuk menunjang Pendidikan anak sekolah dan seharusnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Dan beberapa narasumber menyatakan bahwa KJP dan bantuan PKH dicabut ketika anak berhenti bersekolah. Dari semua data yang kami dapatkan, hasil putus sekolah anak dikarenakan faktor lingkungan.

## SIMPULAN

Dapat kami simpulkan keterbelakangan Pendidikan di warakas bukan hanya karena faktor ekonomi orang tua tetapi faktor terbesar dari keterbelakangan Pendidikan di warakas dikarenakan faktor lingkungan. Adapun tujuan kami melakukan penelitian ini ingin mengetahui penyebab keterbelakangan Pendidikan di warakas dan sudah terjawab. Sebelumnya disebutkan keterbelakangan Pendidikan ini faktor utamanya adalah pendapatan orang tua yang sedikit. Namun, hasil yang kami dapatkan berbeda sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menunjang anak-anak melanjutkan Pendidikan masih belum cukup kuat untuk membuat anak semangat bersekolah. Upaya dari rt setempat juga belum bisa membuat anak-anak yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya kembali. “sudah didata dari setiap rumah ke rumah ditanyakan apakah memiliki niat untuk bersekolah atau tidak tapi hasilnya sama mereka masih ingin mengikuti teman temannya yang tidak bersekolah” pernyataan rt setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih, R. I. (2018). Pendistribusian Kartu Indonesia Pintar (Kip). Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IV, 147–162.
- Damayanti. (2020). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- Domino, P. (2018). Investasi Dalam Bidang Pendidikan Anak Untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Keluarga. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 2 (1), 77–85.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2 (1), 53–64.
- Hasan, N. F., Ilmu, S. T., Nahdlatul, T., Al, U., & Mojokerto, H. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana Bantuan Pendidikan (Studi Kasus Pada Siswa Peserta Pip Dari Keluarga Peserta Pkh Di Sdn Jogosatru Sidoarjo). Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi, 4(1), 1–18.
- Hikmah, L., Quraisy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan Dan Putus Sekolah. Journal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, 4(1), 164–173.
- Shofi, M., & Rusmiwari, S. (2019). Proses Pelayanan E-Ktp Dalam Usaha Tertib Administrasi Kependudukan Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pengentasan Kemiskinan Bidang Pendidikan (Studi Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu). Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 8(1), 116–121.
- Siregar, A., Sufiawan, N. A., & Saibah, B. R. A. M. (2022). Analisis Efektivitas Program Keluarga Harapan Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Payakumbuh. 8(1), 52–68. Tumiyem, & Ginting, T. S. D. B. (2018). Studi Kasus Siswa Yang Berekonomi Tinggi Terhadap Kemauan Belajar Pada Siswa Kelas X

---

Smk Karya Bakti Kecamatan Selesai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 4(1), 138–145.

Wahyu Azizah, E., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.